

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Mentawai merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Bahasa tersebut digunakan sebagai alat komunikasi. Salah satunya, bahasa Mentawai digunakan sebagai bahasa pendidikan pada daerah tertentu. Selain itu, bahasa Mentawai juga digunakan oleh masyarakat sebagai keagamaan dan upacara adat, misalnya upacara perkawinan, upacara kelahiran, dan proses penyembahan roh. Meskipun bahasa Mentawai dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Mentawai, bahasa tersebut juga memiliki variasi yang bersifat lokal. Nadra (1997: 1 – 2) menyatakan bahwa dalam suatu bahasa terdapat berbagai variasi yang bersifat lokal.

Variasi bahasa yang bersifat lokal di Kabupaten Kepulauan Mentawai salah satunya tersebar di Pulau Sipora. Pulau Sipora merupakan salah satu pulau yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Mentawai maupun masyarakat luar. Keindahan lautan tersebut mengundang masyarakat luar untuk berkunjung ke Pulau Sipora. Suparno (2013: 6) dengan judul penelitian “Kajian Kesesuaian Perairan untuk wisata selancar di Kabupaten Kepulauan Mentawai Sumatra Barat” menyatakan bahwa dua titik selancar terbaik ada di Mentawai, dari sepuluh titik selancar terbaik di dunia. Salah satunya, berada di Pulau Sipora dengan nama *Spot Lanches*. Sejalan dengan hal itu, Tua Pejat merupakan ibu kota Mentawai yang terletak di Kecamatan Sipora Utara.

Berdasarkan hal tersebut, Pulau Sipora merupakan tempat wisata dan pusat pemerintahan di Pulau Mentawai, hal itu mengundang masyarakat luar

untuk menetap, berkunjung, berlibur, dan mencari nafkah. Memiliki tingkat imigrasi yang cukup tinggi karena wisata selancar dan sebagai ibu kota Mentawai dibandingkan dengan daerah lainnya di Mentawai. Tentu saja variasi bahasa yang ada tersebut akan terpengaruh oleh kedatangan masyarakat luar. Sebelum pengaruh bahasa Mentawai di Pulau Sipora terlalu jauh, penting penelitian ini dilakukan mengenai variasi bahasa di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Variasi bahasa dapat dikaji dengan geografi dialek atau dialektologi. Nadra dan Reniwati (2009: 20) menyatakan bahwa geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa. Salah satu variasi bahasa yang dapat dikaji ialah variasi leksikal bahasa Mentawai di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penelitian ini hanya difokuskan pada variasi leksikal. Menimbang tujuan dari penelitian geografi dialek adalah untuk menentukan pengelompokan dialek. Oleh sebab itu, pengelompokan dialek yang berdasarkan unsur leksikal yang digunakan. Seguy (dalam Nadra 2006: 9) menyatakan unsur leksikal adalah unsur bahasa yang paling mudah dipisahkan.

Pengamatan awal dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan pada perkumpulan masyarakat Mentawai khususnya Pulau Sipora yang berada di Kota Padang. Variasi leksikal untuk konsep makna 'pertama' variasinya ialah [siboyki?] digunakan di Desa Tua Pejat, Desa Mara, Desa Bosua, dan Desa Betumonga dan [sikasara] digunakan di Desa Sereinu.

Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatra Barat, Indonesia. Berdasarkan posisi geografis, Kabupaten

Kepulauan Mentawai terletak di antara 0°55'00'' 3°21'00'' °32'00'' Bujur Timur dengan luas wilayah tercatat 6.011,35 km² dan garis pantai sepanjang 1.402,66 km. Daratan Kepulauan Mentawai terpisah dari Provinsi Sumatra Barat oleh laut, yaitu dengan batas sebelah utara ialah Selat Siberut, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, sebelah timur berbatasan dengan Selat Mentawai, dan sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia (Badan Pusat Statistik Mentawai, 2018: 3).

Berdasarkan UU RI No. 27 Tahun 2007, Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri atas satu pulau besar, yakni Pulau Siberut dan 98 pulau kecil lainnya, termasuk Pulau Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan. Pada tahun 2017, secara geografis dan administratif, Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri atas 10 kecamatan, 43 desa, dan 341 dusun (Badan Pusat Statistik Mentawai, 2018: 4).

Dalam penelitian variasi leksikal bahasa Mentawai ini difokuskan pada Pulau Sipora. Pulau Sipora terbagi atas dua kecamatan yakni Kecamatan Sipora Selatan dan Kecamatan Sipora Utara. Secara geografis, Kecamatan Sipora Selatan berbatasan dengan Sipora Utara sebelah utara, Selat Mentawai sebelah timur, Selat Sipora sebelah selatan, dan Samudera Hindia sebelah barat. Kecamatan Sipora Utara berbatasan dengan Selat Bunga Laut sebelah utara, Selat Mentawai sebelah timur, Sipora Selatan sebelah selatan, dan Samudera Hindia sebelah barat. Dalam sistem administrasi negara kesatuan Republik Indonesia, Sipora Selatan terdiri atas tujuh desa, yaitu Desa Bosua, Desa Nemnemleleu, Desa Beriulou, Desa Mara, Desa Sioban, Desa Matobe, dan Desa Sereinu. Kecamatan Sipora Utara terdiri atas enam desa yaitu Desa Betumonga, Desa Goisooinan, Desa Bukit

Pamewa, Desa Sipora Jaya, Desa Sido Makmur, dan Desa Tua Pejat (Badan Pusat Statistik Mentawai, 2018: 7 – 13).

Penelitian variasi leksikal bahasa Mentawai ini dipusatkan pada lima titik pengamatan (yang akan disingkat dengan TP) pada lima desa di Pulau Sipora, yaitu, tiga desa yang terletak di Kecamatan Sipora Selatan yakni Desa Sereinu, Desa Mara dan Desa Bosua. Selanjutnya, dua desa terletak di Kecamatan Sipora Utara yakni Desa Tua Pejat dan Desa Betumonga.

Alasan pemilihan TP didasarkan pada beberapa alasan: *Pertama*, jarak daerah antar-TP yang berjauhan. TP yang berada di Kecamatan Sipora Selatan yakni Desa Sereinu, Desa Mara, dan Desa Bosua, harus melewati beberapa desa lainnya untuk menuju ke desa tersebut. *Kedua*, antara TP 1 yakni Desa Tua Pejat dan TP 5 Desa Betumonga yang berada di Kecamatan Sipora Utara, untuk menuju TP 1 ke TP 5 tersebut harus melalui Kecamatan Sipora Utara. Hal itu memicu jarang terjadi kontak bahasa antar-TP yang menyebabkan hilangnya kosakata atau bertambahnya kosakata baru. *Ketiga*, salah satu di antara TP ini yakni Desa Betumonga yang terletak di Kecamatan Sipora Utara. Akses jalan untuk menuju Desa Betumonga tersebut hanya bisa dilalui oleh jalur laut disebabkan akses jalur darat rusak. Hal itu mengakibatkan adanya variasi bahasa, disebabkan masyarakat tersebut jarang bepergian dan dipengaruhi masyarakat luar. *Keempat*, pemilihan TP ini diambil dari salah satu desa sebagai ibu kota Mentawai yakni Desa Tua Pejat Kecamatan Sipora Utara. Pemilihan Desa Tua Pejat sebagai daerah penelitian untuk melihat variasi yang dipengaruhi oleh daerah kota tersebut. Sehingga bahasa baru yang muncul itu menjadi bagian dari bahasa masyarakat yang terpengaruh tersebut.

Beberapa contoh variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Mentawai di Pulau Sipora seperti berikut; *Pertama*, konsep makna ‘kerongkongan’ yang termasuk pada salah satu kategori bagian tubuh manusia yang terdapat tiga variasi leksikal, yaitu bentuk leksikal [toron lolokat] digunakan di Desa Tua Pejat TP 1, Desa Bosua TP 4, dan Desa Betumonga TP 5, bervariasi dengan bentuk leksikal [poroporot] digunakan di Desa Sereinu TP 2, dan bervariasi dengan [borobo an] yang digunakan di Desa Mara TP 3. Keseluruhan variasi leksikal dapat dilihat sebagai berikut:

- TP 1, 4, 5: [toron lolokat] digunakan di Desa Tua Pejat, Desa Bosua dan Desa Betumonga
- TP 2 : [poroporot] digunakan di Desa Sereinu
- TP 3 : [borobo an] digunakan di Desa Mara

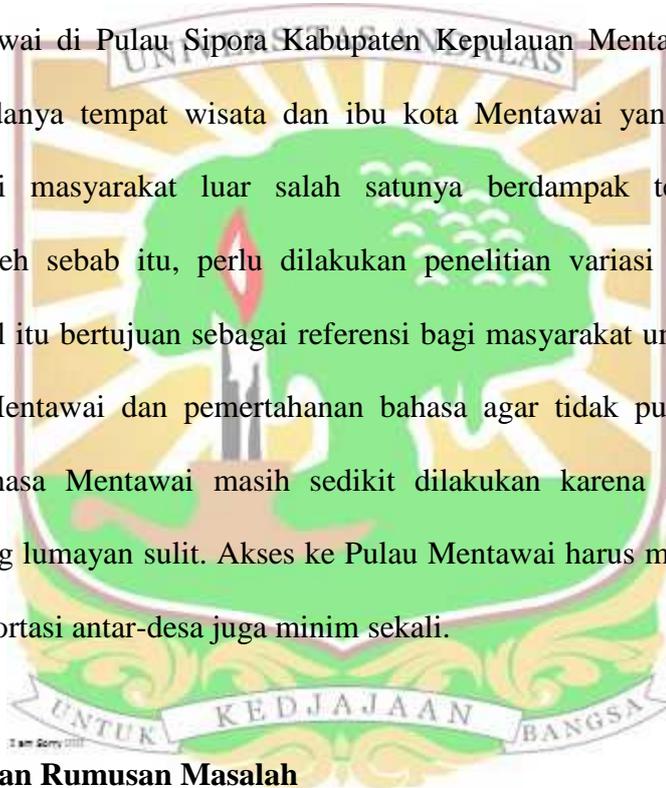
Kedua, contoh variasi leksikal untuk makna ‘menjinjing’, yakni terdapat tiga variasi leksikal, yaitu bentuk leksikal [masibayrat] digunakan di Desa Tua Pejat TP 1 dan Desa Bosua TP 4, bervariasi dengan bentuk leksikal [masibala?] digunakan di Desa Sereinu TP 2 dan Desa Mara TP 3, bervariasi dengan bentuk leksikal [masiabit] digunakan di Desa Betumonga TP 5. Keseluruhan variasi leksikal dapat dilihat sebagai berikut:

- TP 1, 4: [masibayrat] digunakan di Desa Tua Pejat dan Desa Bosua
- TP 2, 3: [masibala?] digunakan di Desa Sereinu dan Desa Mara
- TP 5 : [masiabit] digunakan di Desa Betumonga

Berdasarkan pemaparan contoh data tersebut, terdapat variasi leksikal bahasa Mentawai di Pulau Sipora. Data tersebut memakai salah satu daftar pertanyaan di kategori bagian tubuh manusia dan aktivitas. Selain kategori itu,

kemungkinan juga ditemukan kategori lainnya, yaitu bilangan dan ukuran, bagian tubuh manusia, kata ganti orang dan istilah kekerabatan, pakaian dan perhiasan, nama binatang, nama tumbuhan, nama buah-buahan, dan beberapa kategori lainnya. Daftar pertanyaan ini memakai daftar pertanyaan yang terdapat dalam Nadra dan Reniwati (2009: 105–126). Daftar pertanyaan tersebut akan diubah atau ditambah nantinya sesuai dengan tempat penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, jelas bahwa penelitian variasi leksikal bahasa Mentawai di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai ini penting dilakukan. Adanya tempat wisata dan ibu kota Mentawai yang menyebabkan pengaruh dari masyarakat luar salah satunya berdampak terhadap bahasa Mentawai. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian variasi leksikal bahasa Mentawai. Hal itu bertujuan sebagai referensi bagi masyarakat untuk mengetahui bahasa asli Mentawai dan pemertahanan bahasa agar tidak punah. Selain itu, penelitian bahasa Mentawai masih sedikit dilakukan karena akses ke Pulau Mentawai yang lumayan sulit. Akses ke Pulau Mentawai harus melalui jalur laut, bahkan transportasi antar-desa juga minim sekali.



2.1 Batasan dan Rumusan Masalah

Variasi bahasa dapat memperlihatkan unsur-unsur perbedaannya, yaitu unsur fonologis, unsur morfologis, unsur leksikal, unsur sintaksis, dan unsur semantik. Unsur-unsur perbedaan variasi bahasa tersebut dapat dikaji melalui dialektologi. Selanjutnya, dialek yang ada tersebut dapat dijelaskan melalui peta bahasa dan perhitungan dialektometri.

Adapun itu penelitian ini dibatasi pada “Variasi Leksikal Bahasa Mentawai di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai”. Seguy (dalam Nadra, 2006: 9) menyatakan variasi leksikal merupakan unsur bahasa yang paling mudah dipisahkan. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya mengkaji variasi leksikal. Variasi leksikal tersebut tersebar di beberapa TP, yaitu TP1 Desa Tua Pejat, TP2 Desa Sereinu, TP3 Desa Mara, TP4 Desa Bosua dan TP5 Desa Betumonga. Berdasarkan hal tersebut, variasi bahasa yang terdapat di Pulau Sipora akan menjadi pembatasan masalah penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, penelitian ini dirumuskan dalam tiga masalah, sebagai berikut:

1. Apa saja variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Mentawai di Kecamatan Sipora?
2. Apa saja peta persebaran variasi leksikal yang ditunjukkan dengan peta data yang terdapat dalam bahasa Mentawai di Kecamatan Sipora?
3. Berapa tingkat persentase perbedaan variasi leksikal antar-TP yang terdapat dalam bahasa Mentawai di Kecamatan Sipora?

3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Mentawai di Kecamatan Sipora.
2. Memetakan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Mentawai di Kecamatan Sipora.

3. Menentukan persentase perbedaan variasi leksikal antar-TP yang terdapat dalam bahasa Mentawai di Kecamatan Sipora.

4.1 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai empat manfaat. *Pertama* hasil penelitian ini berguna untuk perkembangan linguistik, khususnya penelitian geografi dialek. *Kedua*, penelitian ini berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya bidang geografi dialek. *Ketiga*, penelitian ini berguna untuk menginventarisasikan dan melestarikan bahasa, yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang patut dipelihara. *Keempat*, penelitian ini bermanfaat bagi penulis, khususnya untuk menambah wawasan bagi penulis dalam kajian geografi dialek pada bahasa Mentawai di Kecamatan Sipora.

5.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini di antar anya sebagai berikut:

1. Novriyanti (2016) menulis artikel dengan judul “Deiksis dalam Bahasa Mentawai di Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makan deiksis orang, tempat, dan waktu dalam bahasa Mentawai. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditunjukkan bahwa ditemukan 65 bentuk deiksis yang terdiri dari 28 bentuk deiksis persona, 18 bentuk deiksis tempat, dan 18 bentuk deiksis waktu. Bentuk-bentuk deiksis yang ada dalam bahasa Mentawai di Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai, baik deiksis persona, tempat, dan

waktu, memiliki makna yang berubah-ubah sesuai konteks yang digunakan.

2. Febrina (2014) menulis tesis “Geografi Dialek Bahasa Mentawai di Kecamatan Siberut Selatan”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan perbedaan fonologis 57 kosakata, perbedaan morfologis 15 kosakata, dan perbedaan leksikal 212 kosakata. Berdasarkan peta bahasa di Kecamatan Siberut Selatan terbagi atas empat subdialek, yaitu (1) subdialek Magossi (titik pengamatan 1), (2) subdialek Salappak (titik pengamatan 2), (3) subdialek Muntei (titik pengamatan 3), dan (4) subdialek Maileppet dan Muara Siberut (titik pengamatan 4 5). Bahasa Mentawai yang digunakan di Kecamatan Siberut Selatan bervariasi karena keadaan geografis yang terletak di pedalaman dan di pesisir pantai.
3. Novita (2009) menulis artikel dengan judul “Geografi Dialek Bahasa Mentawai”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dialek geografi di Kabupaten Mentawai. Berdasarkan perhitungan dialektometri di Kepulauan Mentawai terdapat tiga buah dialek yaitu dialek Siberut Utara, dialek Siberut Selatan dan dialek Sipora-Sikakap. Dialek di Kecamatan Siberut terbukti lebih banyak dibandingkan dialek yang terdapat di Kecamatan Sipora dan Sikakap.
4. Pampus (1998) menulis artikel yang berjudul “Zur dialektgeographischen Gliederung des Mentawai-Archipels”. Pampus menyimpulkan bahwa terdapat 13 dialek di Pulau Mentawai, yakni dialek Sikakap, dialek Sipora, dialek Taileleu, dialek Maileppet, dialek Sarereiket, dialek Sila’oinan,

dialek Saibi, dialek Sagulubbe, dialek Paipajet, dialek Simatalu, dialek Sikabaluan, dialek Terekan, dan dialek Simalegi.

5. Manan dkk. (1984) menulis artikel yang berjudul “Kata Tugas Bahasa Mentawai”. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditunjukkan bahwa penelitian mengenai kata tugas bahasa Mentawai bersifat morfemis dengan data yang sebagian besar berasal dari ujaran. Selanjutnya, kata tugas bahasa Mentawai memiliki ciri-ciri gramatikal dan peran sebagai berikut;
Pertama kata tugas bahasa Mentawai mencakup kata-kata dalam bahasa Indonesia yang lazim yakni, kata seru (interjeksi), partikel, kata depan (proposisi), kata sambung (konjungsi), dan kata bantu predikat (termasuk kata keterangan aspek, kata modal). *Kedua*, sebagian kata tugas dapat mengalami perubahan bentuk secara terbatas. *Ketiga*, kata tugas bahasa itu dapat mengabdikan kepada kata, frase, dan kalimat dengan menyatakan peran yang didukungnya. *Keempat*, kata tugas itu bersamaan dengan kata yang lain dapat membentuk frase, klausa, dan kalimat. *Kelima*, sebagian kata tugas itu sebagian berperan ganda, bergantung pada unsur yang mengikutinya. *Keenam*, kata tugas bahasa Mentawai berperan sebagai penanda sintaksis secara eksplisit.
6. Syafei dkk. (1980) menulis artikel dengan judul “Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mentawai”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh sistem morfologi kata kerja Bahasa Mentawai yang lebih lengkap. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat; (1) ciri-ciri kata kerja; ciri prakategorial, morfologis dan sintaksis, (2) bentuk-bentuk kata kerja; kata kerja dasar, kata kerja turunan, kata kerja infleksional dan deriwensional,

kata kerja berimbuhan, kata kerja berulang, dan kata kerja majemuk, dan (3) jenis kata kerja; kata kerja transitif dan kata kerja intrasitif.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, sudah ada penelitian tentang bahasa Mentawai. Namun, belum ada yang difokuskan penelitiannya pada variasi leksikal bahasa Mentawai di Pulau Sipora.

Novriyanti (2016) meneliti deiksis bahasa Mentawai di Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Sumber data penelitian tersebut di Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penelitian ini hanya difokuskan pada deiksis bahasa Mentawai.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrina (2014) memfokuskan penelitiannya pada geografi dialek bahasa Mentawai di Kecamatan Siberut Selatan. Selanjutnya, Novita (2009) meneliti geografi dialek bahasa Mentawai. Penelitian Novita mengambil 8 titik pengamatan di Pulau Mentawai. Titik pengamatan tersebut adalah (1) Desa Simalegi (Kecamatan Siberut Utara), (2) Desa Saibi Samokup (Kecamatan Siberut Selatan), (3) Desa Mapadegat (Kecamatan Sipora), (4) Desa Goiso Oinan (Kecamatan Sipora), (5) Desa Sioban (Kecamatan Sipora), (6) Desa Bereulo (Kecamatan Sipora), (7) Desa Muara Tailako (Kecamatan Sikakap), dan (8) Desa Makalok (Kecamatan Sikakap).

Walaupun 4 titik pengamatan terletak di Pulau Sipora, Novita menyimpulkan terdapat salah satunya dialek Sipora-Sikakap. Titik pengamatan penelitian variasi leksikal yang akan dilakukan di Pulau Sipora berbeda dengan titik pengamatan geografi dialek bahasa Mentawai yang telah dilakukan oleh Novita. Adapun perbedaan titik pengamatan ini bertujuan dapat memunculkan variasi-variasi bahasa Mentawai yang berbeda di Pulau Sipora khususnya variasi

leksikal. Penelitian Novita mencakup secara garis besar seluruh Kepulauan Mentawai mengenai geografi dialek, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini difokuskan pada variasi leksikal Pulau Sipora dengan TP yang berbeda.

Selain itu, penelitian Pampus (1998) menulis artikel yang berjudul “Zur dialektgeographischen Gliederung des Mentawai-Archipels”. Meskipun penelitian yang dilakukan Pampus (1998) menyimpulkan terdapat 13 dialek di Pulau Mentawai, tetapi TP di Pulau Sipora hanya terdapat satu TP saja. Sementara, TP penelitian variasi leksikal bahasa Mentawai di Pulau Sipora difokuskan pada lima TP yang dapat mewakili data penelitian mengenai variasi leksikal.

Manan, dkk (1984) dengan judul penelitian “Kata Tugas Bahasa Mentawai. Syafei dkk. (1980) menulis artikel dengan judul “Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mentawai. Kedua penelitian itu membahas kata tugas dan sistem morfologi bahasa Mentawai.

6.1 Landasan Teori

Beberapa teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

6.1.1 Dialektologi

Istilah *dialektologi* berasal dari kata *dialect* dan kata *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani yaitu *dialektos*. Kata *dialektos* digunakan untuk menunjukkan bahasa Yunani yang digunakan, untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil yang terdapat dalam berbahasa. Akan tetapi, perbedaan itu tidak menyebabkan para penutur memiliki bahasa yang berbeda (Meillet dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 1). Adapun, kata *logi* berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang

berarti *ilmu*. Arti dari gabungan kedua kata ini ialah dialektologi, yaitu ilmu yang mempelajari suatu dialek saja dari suatu bahasa dan dapat pula mempelajari dialek-dialek yang ada dalam satu bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009: 1).

Dialektologi dalam kajiannya selalu bertumpu pada konsep-konsep yang dikembangkan dalam linguistik. Konsep-konsep tersebut berkaitan dengan konsep-konsep yang digunakan dalam bidang-bidang kajian linguistik (umum), seperti konsep fonem, alofon, untuk bidang fonologi atau konsep fitur distingtif (*distinctive feature*) untuk fonologi generatif; konsep-konsep morf, morfem, alomorfemis dan morfofonemis untuk bidang sintaksis, dan seterusnya. Konsep-konsep tersebut dimanfaatkan dalam kerangka deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan di antara daerah pengamatan dalam penelitian. Deskripsi ciri-ciri kebahasaan yang menjadi penanda atau pembeda antar-dialek/subdialek yang satu dengan lainnya dalam bahasa yang diteliti (Mahsun, 1995: 15).

Nadra dan Reniwati (2009: 2) membagi dialek berdasarkan kelompok pemakaiannya, yakni (1) dialek regional, yaitu variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa; (2) dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu; dan (3) dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan yang hidup pada waktu tertentu.

6.1.2 Geografi Dialek

Nadra dan Reniwati (2009: 20) menyatakan untuk mengetahui variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa diketahui melalui geografi dialek. Dubois dkk. (dalam Ayatrohaedi, 1979: 28)

berpendapat ilmu yang mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa disebut dialektologi, dengan bertumpu pada satuan ruang atau terwujudnya ragam-ragam itu.

Selanjutnya, Nadra dan Reniwati (2009: 20) menyatakan kajian dialek dapat bersifat sinkronis dan diakronis. Secara sinkronis yaitu membandingkan variasi antara satu titik pengamatan lain dengan masa yang sama. Secara diakronis yaitu melihat kajian goefrafi dialek dengan perkembangan masa yang berbeda.

Nadra dan Reniwati (2009: 21) menyatakan bahwa geografi dialek mempunyai dua matra (dimensi), yaitu matra ruang dan matra waktu. Kedua matra tersebut memiliki peranan dalam menghasilkan perbedaan dialek dalam suatu bahasa. Matra tersebut berperan sebagai penggunaan bahasa dan dialek, dan perbedaan dialek bisa saja disebabkan oleh faktor demografi, sosiobudaya, dan juga sejarah.

6.1.3 Variasi Bahasa

Soeparno (2002: 71-78) menyatakan bahwa variasi bahasa adalah keanekeragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu. Variasi-variasi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu (1) faktor keurutan waktu dan masa (kronologis), (2) perbedaan geografis atau faktor regional (geografis), (3) perbedaan sosiologis (variasi sosial), (4) perbedaan fungsi pemakai bahasa (variasi fungsional), (5) perbedaan gaya (variasi gaya/style), (6) perbedaan budaya masyarakat pemakainya (variasi kultural), dan (7) perbedaan perorangan (variasi individual).

Nadra dan Reniwati (2009: 20) menyatakan bahwa dialek geografi atau dialek regional ilmu yang mempelajari variasi-variasi bahasa dalam suatu wilayah tertentu berdasarkan perbedaan lokal (tempat). Selanjutnya, Soeparno (2002: 72) berpendapat bahwa variasi geografis sering disebut dengan variasi regional. Wujud atau varietasnya dinamakan dialek atau lebih jelas lagi dialek regional. Penelitian ini menitikberatkan pada penelitian geografis.

6.1.4 Variasi Leksikal

Nadra dan Reniwati (2009: 28) menyatakan bahwa variasi leksikal adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Jika leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna berasal dari etimon yang berbeda maka disebut juga sebagai perbedaan leksikon. Perbedaan dalam bidang leksikon, jika muncul perbedaan dalam bidang fonologi dan morfologi dianggap tidak ada. Jadi, perbedaan fonologi dan morfologi diabaikan dalam bidang leksikon. Ketiga bidang tersebut, yang mencakup variasi fonologis, morfologis, dan leksikal, digunakan untuk melihat perkembangan linguistik. Akan tetapi di wilayah Mentawai di Kecamatan Sipora variasi leksikal menjadi penentu dalam penelitian geografi dialek.

6.1.5 Pemetaan Bahasa

Memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke peta disebut pemetaan. Peta tersebut merupakan representasi sifat yang ada di daerah penelitian. Jadi, pada peta pengamatan terdapat beberapa titik pengamatan yang menjadi tempat pengumpulan data. Penelitian dialektologis akan memunculkan

deskripsi data (berian) penelitian. Berian tersebut diletakkan sesuai dengan titik pengamatan. Dengan demikian, sebuah peta dialektologis berisikan tidak hanya letak daerah penelitian, tetapi juga yang diletakkan sesuai dengan daerah pakai (titik pengamatan) berian yang bersangkutan (Nadra dan Reniwati, 2009: 71).

Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 71), ada tiga jenis peta dalam laporan hasil penelitian dialektologi, yaitu (1) peta dasar, (2) peta titik pengamatan, dan (3) peta data. Berikut penjelasan dari ketiga peta tersebut.

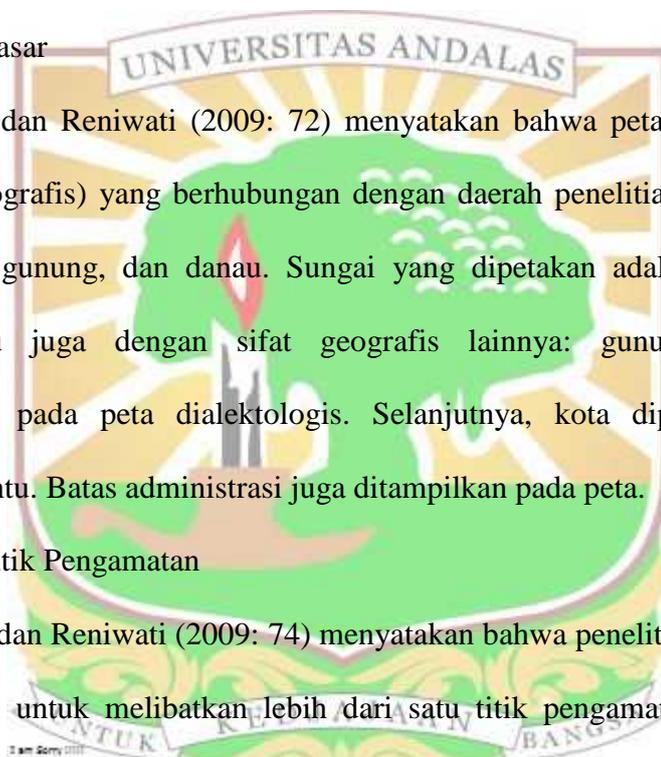
1. Peta Dasar

Nadra dan Reniwati (2009: 72) menyatakan bahwa peta dasar berisikan sifat-sifat (geografis) yang berhubungan dengan daerah penelitian. Sifat tersebut yaitu sungai, gunung, dan danau. Sungai yang dipetakan adalah sungai yang besar. Begitu juga dengan sifat geografis lainnya: gunung dan danau dipertahankan pada peta dialektologis. Selanjutnya, kota dipetakan melalui lambang tertentu. Batas administrasi juga ditampilkan pada peta.

2. Peta Titik Pengamatan

Nadra dan Reniwati (2009: 74) menyatakan bahwa penelitian dialektologis mengharuskan untuk melibatkan lebih dari satu titik pengamatan karena akan memetakan varian yang muncul bersamaan dengan daerah pakainya. Daerah-daerah penelitian tersebut akan diwakili dengan angka. Angkanya mulai dari satu sampai seterusnya sebanyak titik pengamatan yang dilibatkan dalam melakukan penelitian. Nama-nama daerah titik pengamatan itu akan ditulis pada bagian lain, yaitu bagian keterangan atau legenda.

3. Peta Data



Varisi bahasa yang didapatkan pada titik pengamatan dipindahkan ke dalam peta. Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 76), cara memindahkan data ke dalam peta dapat menggunakan sistem langsung. Penggunaan sistem langsung akan membuat peta terlihat ramai dengan berian. Selanjutnya, pemetaan yang lain ialah sistem petak. Berian diganti dengan cara memetaki daerah pakai berian. Sistem lambang ialah berian diwakili dengan lambang-lambang tertentu. bentuk lambang yang dipakai, yaitu segi panjang, segi tiga, segi empat, dan lingkaran. Dalam penelitian geografi dialek Bahasa Mentawai di Kecamatan Sipora, untuk memindahkan data ke dalam peta digunakan sistem lambang.

6.1.6 Isoglos dan Berkas Isoglos

Keraf (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 80) menyatakan bahwa isoglos adalah garis imajiner yang menghubungkan tiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa. Selanjutnya, Kurath (dalam Nadra dan Reniwati 2009: 80) juga berpendapat bahwa padanan dari isoglos ialah heteroglos.

Nadra dan Reniwati (2009: 80) menyatakan bahwa pada dasarnya pengertian kedua ini sama. Letak perbedaannya ialah pada sudut pandang dan pembuatan garis tersebut. *Isoglos* berasal dari *iso* dan *glos*. Unsur *iso* berarti 'sama', 'tidak seragam'. Sementara, '*heteroglos*' terbentuk dari *hetero* dan *glos*. Unsur *hetero* berarti 'berbeda' atau 'beragam'. Kedua istilah ini berarti 'garis'. Sesuai dengan asal usul pembentukan istilah ini, isoglos menyatakan titik pengamatan yang memiliki berian yang sama, sedangkan heteroglos memisahkan titik pengamatan yang memiliki bentuk berian yang berbeda.

Isoglos-isoglos dapat dibuat berdasarkan unsur bahasa yang memperlihatkan variasi, yaitu fonologis dan leksikal. Berkas isoglos juga dapat dibuat berdasarkan medan makna. Berkas isoglos juga memperlihatkan suatu pola perhitungan dialektometri. Semakin tebal berkas isoglosnya berarti juga semakin tinggi angka persentasenya (Nadra dan Reniwati, 2009: 82).

Teori yang dipakai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut. *Pertama* dialek dan dialektologi yaitu Nadra dan Reniwati (2009), Meillet (dalam Nadra dan Reniwati, 2009), dan Mahsun (1995). *Kedua* Geografi Dialek memakai teori Nadra dan Reniwati (2009) dan Dubois (dalam Ayatrohaedi 1979). *Ketiga*, Variasi bahasa memakai teori Soeparno (2002), Nadra dan Reniwati (2009). *Keempat*, variasi leksikal, pemetaan, isoglos dan berkas isoglos yaitu memakai teori Nadra dan Reniwati (2009).

Semua teori yang telah dijelaskan tadi merupakan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut saling mendukung dan melengkapi satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Teori tersebut dipilih untuk mencapai tujuan penelitian dan menjawab masalah terhadap penelitian ini.

7.1 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015: 9) metode dan teknik merupakan dua istilah yang digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda, tetapi saling berhubungan satu sama lain. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan. Teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Dalam menentukan variasi leksikal bahasa Mentawai di Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai digunakan metode dan teknik penelitian menurut

Sudaryanto (2015). Sebelum menjelaskan metode dan teknik penelitian, terlebih dahulu dijelaskan jenis pendekatan beserta populasi dan sampel penelitian.

7.1.1 Jenis Pendekatan

Penelitian geografi dialek merupakan penelitian yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif ialah menguraikan data secara deskriptif, sedangkan pendekatan kuantitatif ialah menguraikan data secara angka. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan alasan perhitungan data secara akurat. Tanpa pendekatan kualitatif dalam penelitian bahasa, tidaklah dapat dipahami oleh masyarakat sebab angka-angka digunakan dalam memahami jumlah tertentu (Djajasudarma, 2010: 11).

Penelitian variasi leksikal bahasa Mentawai di Kecamatan Sipora menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan perhitungan dialektometri untuk mengetahui jumlah perbedaan dan persamaan bahasa yang terdapat di daerah penelitian tersebut. Rumus dialektometri digunakan untuk menghitung persentase variasi bahasa yang terdapat di daerah titik pengamatan dan untuk mengetahui pengelompokan bahasa Mentawai di Kecamatan Sipora.

7.1.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah semua tuturan leksikal yang diucapkan oleh masyarakat yang berasal dari Mentawai, khususnya di Pulau Sipora. Sampel penelitian ini ialah tuturan yang mengandung variasi leksikal yang disampaikan

informan berdasarkan daftar pertanyaan yang diajukan pada tiga orang informan di tiap-tiap titik pengamatan.

Ayatrohaedi (1979: 38) menyatakan bahwa untuk memperoleh hasil yang memuaskan, daftar pertanyaan harus memberikan kemungkinan dan dapat menampilkan ciri-ciri istimewa dari daerah yang diteliti. Daftar pertanyaan juga harus mengandung hal-hal yang berkenaan dengan sifat dan keadaan budaya daerah penelitian untuk dijawab dengan langsung dan spontan.

Penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan yang disusun oleh Nadra dan Reniwati (2009). Penelitian ini hanya difokuskan pada variasi leksikal saja. Daftar pertanyaan tersebut disediakan oleh peneliti sebelum berangkat ke lokasi penelitian beserta gambar-gambar yang mendukung dan membantu dalam melakukan penelitian nantinya.

Penentuan TP pada penelitian ini menggunakan sistem penomoran dari atas ke bawah. Sistem penomoran ini akan disesuaikan berdasarkan kondisi peta wilayah pengamatan. Berikut merupakan wilayah yang dijadikan titik pengamatan.

TP 1: Desa Tua Pejat terletak di Kecamatan Sipora Utara.

TP 2: Desa Sereinu terletak di Kecamatan Sipora Selatan

TP 3: Desa Mara terletak di Kecamatan Sipora Selatan

TP 4: Desa Bosua terletak di Kecamatan Sipora Selatan

TP 5: Desa Betumonga terletak di Kecamatan Sipora Utara

Tahap selanjutnya ialah memilih informan pada daerah titik pengamatan. Informan adalah orang memberikan data penelitian atau kebahasaan. Sumber data penelitian ini ialah informan yang berasal dari kelima TP. Peneliti menggunakan

cara memancing informan dengan mengajukan sejumlah daftar pertanyaan yang telah disusun. Mengenai jumlah informan digunakan tiga informan dengan anggapan satu informan tidak cukup untuk memastikan keaslian data yang diperoleh. Informan pertama menjadi informan utama, sedangkan dua informan lainnya merupakan informan pendamping. Dalam penelitian ini nantinya juga akan dibantu oleh informan tambahan sebagai pembantu bahasa. Jika saat melakukan pengambilan data tidak didapatkan hasil ketika sudah menggunakan bahasa Indonesia, dibutuhkan pembantu bahasa agar data yang didapatkan lengkap dan jelas.

Ketiga informan tersebut dipilih berdasarkan kriteria informan yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009: 37) sebagai berikut.

1. Berusia antara 40 sampai dengan 60 tahun.
2. Tidak berpendidikan terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP).
3. Berasal dari desa atau daerah penelitian.
4. Dilahirkan dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah yang bersangkutan.
5. Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap.

7.1.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data ialah metode simak. Metode ini disebut metode simak atau penyimakan karena menyimak penggunaan bahasa. Data tersebut didapatkan melalui tiga orang informan, yaitu satu orang informan utama dan dua orang informan pendamping yang ditemui di tiap-tiap TP penelitian.

Metode simak memiliki dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dipakai ialah teknik sadap. Dalam teknik lanjutan diambil tiga dari empat teknik yang ada, yaitu *pertama* teknik simak libat cakap (SLC), yaitu peneliti langsung terlibat percakapan dengan informan. Informan nantinya akan diarahkan pada pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan untuk kelengkapan data dengan adanya percakapan antara peneliti dan informan. Daftar pertanyaan yang digunakan yaitu daftar pertanyaan yang disusun oleh Nadra dan Reniwati (2009) yang memuat konsep (1) bilangan dan ukuran, (2) waktu dan musim serta arah, (3) bagian tubuh manusia, (4) kata ganti orang dan istilah kekerabatan, (5) pakaian dan perhiasan, (6) jabatan dan pekerjaan, (7) binatang dan bagian tubuhnya, (8) tumbuhan, bagian-bagian, buah dan hasil olahannya, (9) alam, (10) bau dan rasa, (11) sifat, keadaan, dan warna, (12) rumah dan bagian-bagiannya, (13) alat, (14) kehidupan masyarakat nagari dan bercocok tanam, (15) makanan dan minuman, (16) kesenian dan permainan, (17) penyakit dan obat dan aktivitas, (18) nama hari, dan kata tanya dan penghubung.

Pengambilan data ini dilakukan dengan menggerakkan anggota tubuh yang mengarahkan pada data penelitian yang dekat informan dan peneliti. Misalnya, peneliti mengarahkan tangannya ke bagian rambut, selain itu juga bisa dengan menunjuk salah satu jenis tanaman yang ada di sekitar informan. Hal itu bertujuan agar informan mengeluarkan data yang diinginkan. Selanjutnya, data juga didapatkan dengan menggunakan gambar yang telah disediakan sebelum keberangkatan. Misalnya, gambar buah-buahan atau tanam-tanaman.

Kedua, teknik rekam dilakukan dengan perekaman *handphone*. Teknik rekam ini dilakukan agar data yang didapatkan lebih akurat, sehingga bisa

didengar oleh peneliti berulang kali jika data yang dituturkan informan didengar kurang jelas. *Ketiga*, teknik catat yaitu mencatat semua data yang diperoleh di daerah pengamatan. Teknik rekam dan catat ini dilakukan ketika berlangsungnya teknik sadap dan teknik simak libat cakap (SLC). Pencacatan dilakukan dengan menulis transkrip fonetis.

7.1.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data ialah menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015: 15), metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan yaitu metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial digunakan untuk mengetahui referen dari bahasa itu sendiri. Metode translasional digunakan untuk memaparkan tuturan leksikal bahasa Mentawai yang terdapat dalam tuturan masyarakat Pulau Sipora. Metode padan translasional digunakan karena penelitian ini berupa bahasa Mentawai, sehingga dibutuhkan *langue* lain sebagai padanannya. *Langue* lain yang dimaksud ialah bahasa Indonesia.

Teknik yang digunakan pada metode padan ada dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode padan ialah teknik pilah unsur penentu (PUP). Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik hubung banding membedakan (HBB). Penggunaan ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh di setiap TP untuk mencari perbedaan terhadap hal yang dibandingkan. Hal yang dibandingkan tersebut berupa data yang didapatkan dari informan satu dengan lainnya berdasarkan pertanyaan yang diajukan. Hal ini

bertujuan agar dapat diketahui jumlah variasi leksikal. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui perbandingan secara statistik variasi leksikal yang ditemukan, digunakan rumus metode dialektometri untuk mendapatkan persentase tersebut (Nadra dan Reniwati, 2009: 92).

Rumus metode dialektometri tersebut ialah sebagai berikut.

$$\frac{S \times 100}{n} = d\%$$

Keterangan:

S = Jumlah peta dengan titik pengamatan lain

n = Jumlah peta yang diperbandingkan

d = Persentase jarak unsur kebahasaan antartitik pengamatan

Hasil yang diperoleh berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antar-TP. Selanjutnya, digunakan untuk menentukan hubungan antartitik pengamatan dengan kriteria, sebagai berikut.

81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa

51% 80% : dianggap perbedaan dialek

31% 50% : dianggap perbedaan subdialek

21% 30% : dianggap perbedaan wicara

Di bawah 20% : dianggap tidak ada perbedaan (Nadra dan Reniwati, 2009:92).

Perhitungan dialektometri ini sangat penting dalam penelitian ini. Setelah menentukan daerah dialek, ditemukan variasi leksikal di daerah pengamatan. Setelah mendapatkan variasinya, data tersebut dikelompokkan pada unsur leksikal, lalu dipindahkan ke dalam peta.

Selanjutnya ialah tahap pemetaan untuk memunculkan deskripsi data (berian) penelitian. Variasi bahasa yang didapatkan nantinya dipindahkan ke dalam bentuk peta. Pemetaan ialah memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke peta. Letak berian tersebut disesuaikan dengan letak titik pengamatan. Peta tersebut terbagi atas tiga bentuk, yaitu: (1) peta dasar yang berisikan sifat-sifat (geografis) yang berhubungan dengan daerah penelitian, (2) peta titik pengamatan dengan melibatkan lebih dari satu titik pengamatan dan diwakili dengan angka. (3) peta data yang berisikan data penelitian yang diwakilkan dengan menggunakan sistem lambang-lambang tertentu. Sistem lambang ini berfungsi untuk memudahkan dalam memindahkan data ke dalam peta sebab ada beberapa data yang memiliki bentuk terlalu panjang atau terlalu banyak sehingga susah untuk ditulis langsung.

Selanjutnya, dialek yang berbeda dalam satu peta akan dipisahkan dengan garis isoglos. Keraf (dalam Nadra dan Reniwati 2009: 80) menyatakan bahwa isoglos adalah garis imajiner yang menghubungkan tiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa. Dengan adanya garis isoglos dan perhitungan menggunakan metode dialektometri, tampak nantinya adanya perbedaan dialek pada Variasi leksikal Bahasa Mentawai di Pulau Sipora.

7.1.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Menurut Sudaryanto (2015: 240-241), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Metode formal adalah perumusan tanda atau lambang-lambang. Dalam penyajian analisis data digunakan metode formal

dengan menggunakan peta, lambang, serta tabel. Adapun peta yang dimaksud yakni peta variasi leksikal, peta segitiga antartitik pengamatan, peta perhitungan dialektometri, dan peta berkas isoglos. Lambang yang digunakan yakni  (persegi panjang),  (lingkaran),  (segitiga), dan  (bintang). Keempat lambang tersebut digunakan karena variasi leksikal yang muncul dalam satu makna hanya empat variasi.

Selanjutnya, metode informal digunakan dengan cara penyusunan, perumusan dan penjelasan dengan kata-kata yang dirangkai sendiri berdasarkan analisis data yang dipaparkan.

8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari atas empat bab, yaitu (1) bab I yakni pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan, (2) bab II, yakni gambaran umum daerah penelitian. (3) bab III, yakni hasil analisis data yang terdiri atas variasi leksikal, peta persebaran masing-masing variasi leksikal serta perhitungan dialektometri dan pembahasan, serta (4) bab IV, yakni penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.